



PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BAGI ANAK USIA DASAR: IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK

Nipta Andriani ¹, Ninayanti ², Apdilon ³, Tamara Puspita Sari ⁴

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, Indonesia

² Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, Indonesia

³ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, Indonesia

⁴ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: niftaandriani@gmail.com.

Diterima: 01 Maret 2024. Diterbitkan: 20 Juni 2024.

ABSTRACT

Civic education is the study of the various steps taken to educate students to become responsible individuals so that they can participate actively in society in accordance with the principles of Pancasila and the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia. This study aims to shape the character of learners to become smart, skilled, and responsible citizens, and Civics Education aims to help learners understand and carry out their rights and obligations. Civic Education (Civics) learning in SD/MI can be studied using a qualitative or descriptive approach. Lecture, demonstration, discussion, recitation, singing, and question and answer are some of the ways that can be used. The results of research on the characteristics of Civics learning in primary schools show that Civics learning can foster positive attitudes in students. One example is that students can learn to foster positive attitudes towards themselves, others, and their environment. Secondly, students will have the opportunity to learn moral and ethical principles that are important for living everyday life. Thirdly, students learn about their rights, obligations and responsibilities as citizens. Fourthly, students can learn social skills such as working together, communicating well, and appreciating differences.

Keywords: Primary age children, Civics learning characteristics, learning objectives.

ABSTRAK

Pendidikan kewarganegaraan adalah studi tentang berbagai langkah yang diambil untuk mendidik siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila dan UUD NKRI 1945. Penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan bertanggung jawab, dan PKn bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD/MI dapat dipelajari dengan menggunakan pendekatan kualitatif atau deskriptif. Ceramah, demonstrasi, diskusi, resitasi, bernyanyi, dan tanya jawab adalah beberapa cara yang dapat digunakan. Hasil penelitian tentang ciri-ciri pembelajaran PKn di sekolah dasar menunjukkan bahwa pembelajaran PKn dapat menumbuhkan sikap positif pada siswa. Salah satu contohnya adalah bahwa siswa dapat belajar menumbuhkan sikap positif terhadap diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan mereka. Kedua, siswa

akan memiliki kesempatan untuk mempelajari prinsip-prinsip moral dan etika yang penting untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Ketiga, siswa belajar tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Keempat, siswa dapat belajar keterampilan sosial seperti bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan menghargai perbedaan.

Kata Kunci: Anak Usia Dasar, Karakteristik Pembelajaran PKn, Tujuan Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan atau PKN, adalah mata pelajaran yang diajarkan sejak MI/SD. Dengan mengajarkan peserta didik tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara Indonesia, pembelajaran kewarganegaraan bertujuan untuk memberi mereka kesempatan untuk secara aktif mengembangkan berbagai potensi diri mereka (Angraini, 2017). Setiap orang memiliki hak yang sama; hak untuk berpartisipasi dalam masyarakat; hak untuk demokrasi; hak untuk menghormati kesetaraan gender; hak untuk berpartisipasi dalam perlindungan lingkungan hidup; dan hak untuk taat pada hukum (Dwintari, 2017).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa mereka. karena guru bertanggung jawab untuk memimpin siswa di sekolah (Insani, *et.al.*, 2021). Meletakkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar karakter siswa, pendidik dapat melakukannya dengan berbagai cara, seperti mengajar di kelas, memberikan contoh yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, mengenalkan disiplin kepada siswa, mengajarkan mereka untuk rajin beribadah (Fitriani & Dewi, 2021). Dengan demikian, anak-anak dapat mengembangkan sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila, sehingga mereka tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia dan akhlaknya sesuai dengan harapan masyarakat.

Kesuksesan proses pendidikan diukur bukan hanya dari kemampuan atau kecerdasan seseorang, tetapi juga dari sifatnya. Mengembangkan kecerdasan dan kecerdasan tidak lebih sulit daripada mengembangkan sifat-sifat ini karena sifat-sifat ini harus dipupuk dan dipelihara sejak kecil (Perdana & Adha, 2020). Untuk menjadi sukses dan menjaga keseimbangan dalam hidup, Anda harus mendapatkan keduanya. Dalam proses pendidikan di Indonesia, pengembangan karakter harus diperhatikan.

Pelajar Indonesia, terutama remaja, saat ini mengalami krisis moralitas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan karakter yang diberikan oleh sekolah dan orang tua pada usia dini (Pertwi, *et.al.*, 2021). Selain itu, kondisi mental anak yang tidak stabil, yang membuatnya sulit untuk mengendalikan emosinya dan menyaring segala sesuatu yang masuk ke pikiran dan jiwanya, menyebabkan pemberontakan. Dia sulit mengendalikan emosinya dan tidak berpikir sebelum bertindak.

Dengan mempertimbangkan kondisi ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tujuan utama PPKn di SD/MI. Diharapkan penelitian ini akan membantu mengembangkan model pembelajaran PPKn yang lebih efisien dan menarik. Ini akan meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn di sekolah dasar serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kesadaran berbangsa dan bernegara pada siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu guru, sekolah, dan pembuat kebijakan di Indonesia meningkatkan pendidikan karakter (Baehaqi, 2020).

Dengan melihat kehancuran nilai moral dan budi pekerti yang dihadapi warga Indonesia saat ini, penelitian ini sangat penting. Ini karena sebagian besar penyimpangan tersebut terjadi pada anak-anak usia sekolah, yang merupakan

generasi yang akan memimpin negara di masa depan. Akibatnya, pemerintah berperan lebih aktif dalam mengembalikan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk menekan dan mencegah krisis moral siswa sehingga mereka, sebagai warga negara, tahu bagaimana melawan norma dan etika masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran. Mengumpulkan, menganalisis, dan mencampurkan data kuantitatif dan kualitatif adalah langkah-langkah yang digunakan untuk menjalankan metode ini. Merumuskan tujuan dan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif, menganalisis data, dan membuat laporan penelitian adalah beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian metode campuran (Assingkily, 2021). Penelitian ini dapat mengumpulkan data dengan wawancara dan kuesioner. Namun demikian, ada beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk PKn di SD, seperti bermain peran dan pendekatan saintifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Strategi atau Karakteristik Pembelajaran PKn

Pada awalnya, istilah "strategi" sering digunakan dalam dunia militer yang berarti cara memanfaatkan seluruh sumber daya dan kekuatan untuk memenangkan peperangan (Bukoting, 2023). Jadi, "seni memimpin sebagai seni merencanakan atau perang bala tentara untuk menghadapi musuh di medan perang, dalam kondisi yang menguntungkan" adalah definisi dari strategi. Istilah tersebut berkembang menjadi "strategi pembelajaran" seiring dengan kemajuan dunia pendidikan. Baik etimologi bahasa maupun terminologi menjelaskan strategi pembelajaran.

Pendekatan dan strategi yang tepat diperlukan untuk pembelajaran guru di kelas. Untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan lancar dan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai secara efektif, guru membuat strategi yang dimaksud. Persiapan pembelajaran mencakup pemilihan materi dan prosedur pembelajaran. Ini termasuk persiapan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, pengelolaan kelas, peran siswa, sistem evaluasi, dan upaya tindak lanjut (Indriani, *et.al.*, 2021).

Semua proses dan metode yang disebutkan di atas belum dibahas secara menyeluruh dalam pembelajaran konvensional. sehingga pembelajaran sering terganggu. Bahkan menjadi inefisien. Saat anak-anak belum bersekolah di bangku sekolah, mereka selalu lincah dan belajar apa yang diinginkannya dengan riang gembira. Mereka juga memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya yang menarik perhatian mereka untuk belajar, dan mereka membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman sehari-hari (Galuh, *et.al.*, 2021).

Namun, semua itu berubah setelah masuk sekolah. Anak-anak dipaksa belajar dengan guru, suasana belajar menegangkan, belajar menjadi tidak bermakna, anak-anak mempelajari sesuatu yang tidak menarik perhatiannya, dan terjadi "penjinakan" di kelas (Dewi, *et.al.*, 2021). Selain itu, semakin tinggi tingkat kelas anak, semakin kurang inisiatif dan keberaniannya untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada pendekatan dan strategi guru selama proses pembelajaran.

Tujuan dan Manfaat Strategi Pembelajaran

Untuk mencapai beberapa tujuan, strategi pembelajaran digunakan. Yang pertama adalah sebagai proses pengembangan pengajaran sistematis, yang digunakan secara khusus sesuai dengan teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk memastikan kualitasnya. Dalam perencanaan ini, proses belajar akan dievaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan melakukan evaluasi materi pelajaran dan aktivitas pengajaran (Ramdani, 2018).

Kedua, sebagai bidang ilmu pengetahuan yang selalu mempertimbangkan temuan penelitian serta teori-teori tentang strategi pengajaran dan bagaimana mereka diterapkan dalam pembelajaran. Ketiga, sebagai disiplin ilmu, menciptakan spesifikasi khusus untuk pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan situasi dan fasilitas pembelajaran dalam lingkup unit materi pelajaran yang luas dan kompleks. Keempat, dalam kenyataannya, adalah konsep pengajaran yang diciptakan dengan memberikan hubungan pengajaran setiap saat. Perencana memastikan bahwa setiap kegiatan dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan persyaratan sains selama proses.

Kelima, sebagai sistem, yaitu kumpulan sumber dan prosedur yang menggerakkan pembelajaran. Sistem perencanaan digunakan untuk memulai pengembangan sistem pembelajaran melalui proses yang sistematis. Keenam, sebagai teknologi, berarti perencanaan yang mendorong penggunaan teknik yang dapat meningkatkan tingkah laku kognitif serta teori-teori konstruktif untuk menyelesaikan masalah pengajaran.

Salah satu manfaat dari strategi pembelajaran adalah sebagai berikut: pertama dan terpenting bagi peserta didik (1) Peserta didik belajar dengan cara yang disesuaikan dengan kemampuan mereka sendiri. (2) Pengalaman belajar siswa berbeda dari temannya, tetapi mereka juga sama. (3) Peserta didik dapat meningkatkan prestasi berdasarkan kecepatan belajar yang ideal untuk masing-masing. (4) Ada kompetisi yang sehat untuk mencapai hasil belajar yang baik. (5) Selama hasil belajar sesuai dengan target, siswa merasa puas. (6) Jika ujian kompetensi gagal, siswa dapat mengulangnya. (7) Peserta didik dapat bekerja sama selama proses pembelajaran, yang meningkatkan tanggung jawab bersama dan tanggung jawab individu (Kurniawan, 2013).

Kedua, bagi guru. (1) Pendidik memiliki kemampuan untuk mengelola proses pembelajaran sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. (2) Pendidik dapat secara teratur mengawasi kemampuan siswa mereka. (3) Guru dapat mengetahui seberapa berat tugas pelajar siswa saat proses belajar dimulai. (4) Guru dapat membantu siswa ketika mereka menghadapi masalah. Mereka dapat mengajarkan metode materi atau pendekatan belajar yang berbeda. (5) Pendidik dapat membuat daftar kemampuan siswa untuk dievaluasi. (6) Untuk siswa yang lebih terorganisir, guru dapat menerapkan program belajar akselerasi.

Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Menurut Apriliani, *et.al.* (2021), ada empat ide utama tentang strategi pembelajaran. Pertama, tentukan dan identifikasi tujuan. Kedua, memilih pendekatan. Ketiga, pilihan dan pertimbangan tentang apa yang akan dilakukan. Keempat, tingkat keberhasilan diukur sesuai dengan tujuan melalui pertimbangan dan pemilihan. Ada empat konsep strategi pembelajaran, menurut Faridah, *et.al.* (2021): (1) pengenalan

atau penetapan spesifikasi berdasarkan perubahan dalam tingkah laku dan karakter anak. (2) menetapkan metode belajar mengajar yang didasarkan pada keinginan dan pandangan hidup masyarakat. (3) menentukan dan menetapkan prosedur, metode, dan strategi pembelajaran; dan (4) menetapkan standar keberhasilan. Sementara itu, Karimah (2015) membagi konsep dasar strategi menjadi beberapa kategori: struktur acara dan pengajaran, pengaturan guru dan siswa, peran guru dan siswa dalam mengolah pesan, proses pengolahan pesan, dan tujuan tujuan belajar.

Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Mengingat bahwa masing-masing strategi memiliki fitur yang berbeda, penting untuk mempertimbangkan strategi mana yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat, seorang pendidik harus memahami standar. Kriteria tersebut, menurut Jasrudin, *et.al.* (2020), adalah sebagai berikut. *Pertama*, berfokus pada tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan jenis perilaku yang diharapkan siswa dapat melakukan. Misalnya, ketika menyusun bagan analisis pembelajaran, latihan dan praktik langsung adalah metode yang paling dekat dan sesuai untuk kehendak tujuan pembelajaran khusus (TPK). *Kedua*, pilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang diharapkan siswa miliki di dunia kerja. *Ketiga*, siswa harus distimulasi sebanyak mungkin dengan menggunakan media pembelajaran. Peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik dan mental secara bersamaan.

Pembahasan

Metode penyelesaian masalah atau prosedur khusus untuk membuka suatu bagian atau organ disebut pendekatan. Juga disebut sebagai cara menangani masalah pribadi. atau disebut sebagai langkah awal. Istilah "metode" dapat digunakan dalam berbagai konteks. Salah satunya adalah pendekatan behavioristik, yang digunakan untuk mempelajari individu dengan melihat apa yang mereka lakukan. Kedua, pendekatan dialog, berdasarkan gagasan bahwa orang memiliki dua hubungan dasar yang berbeda. Hubungan dengan pencipta dan sesama ciptaan adalah contohnya.

Ketiga, pendekatan holistik mengambil pendekatan menyeluruh terhadap manusia untuk mendapatkan pemahaman yang luas tentang manusia. Keempat, pendekatan normatif menggunakan standar tertentu sebagai pedoman. Kelima, pendekatan objektif adalah pendekatan sosial yang bertujuan untuk mendukung atau menentang pengamatan itu sendiri. Keenam, pendekatan sistem adalah kecenderungan metodologis yang percaya bahwa metode penelitian adalah cara terbaik untuk memperoleh ilmu pengetahuan (Farida & Sandra, 2023).

Pembahasan ini mengenai pendekatan pembelajaran PKN memberikan dasar untuk proses belajar mengajar PKN di ML/SD. Metode ini akan didiskusikan dengan mempertimbangkan pembelajaran PKN sebagai pendidikan nilai moral. Salah satu pendekatan yang dianggap dapat mencapai tujuan pembelajaran PKN adalah Evokasi. Metode ini menekankan keinginan siswa untuk mengekspresikan diri secara spontan berdasarkan kebebasan dan peluang (Nuryadi & Widiatmaka, 2022).

Dengan menggunakan pendekatan ini, peran guru sangat penting untuk "membakar api", memungkinkan setiap anak untuk "menyatakan dirinya, menyatakan apa yang menjadi pemikirannya, dan mengungkapkan perasaannya." Peran keluarga dan masyarakat juga penting untuk membantu siswa memadukan pendidikan formal

di sekolah dengan pengalaman di luar sekolah. Ini terutama berlaku untuk nilai moral yang diajarkan di kelas dengan apa yang mereka alami dalam keluarga dan masyarakat. Anak akan mengalami konflik jika tidak ada kesesuaian antara tiga komponen tersebut, yang disebut sebagai "konflik intrapersonal" dalam pendidikan kewarganegaraan (Setiawan, 2014). Melihat tidak adanya keajekan antara nilai yang dipelajari anak dan keyakinannya dengan apa yang terjadi di sekolah dan masyarakat secara keseluruhan, komplikasi dalam diri anak dapat berkembang menjadi komplikasi antarpribadi yang disebut sebagai "konflik antarpribadi".

Kedua, Inkulkasi. Metode ini didasarkan pada kumpulan pertanyaan nilai yang telah dibuat oleh guru sebelumnya. Tujuannya adalah agar pertanyaan yang berkaitan dengan masalah nilai dapat memengaruhi siswa dan membawa mereka ke kesimpulan nilai yang sudah direncanakan. Teknik inkuiri nilai, juga dikenal sebagai "inkuiri nilai", adalah pendekatan yang paling cocok untuk aplikasinya dalam mengajar nilai. Dalam metode ini, pertanyaan yang berbeda dimanipulasi untuk mencapai nilai yang diinginkan (Firmansyah & Dewi, 2021).

Ketiga, pendekatan berdasarkan kesadaran. Dalam hal ini, tujuan adalah untuk mengungkapkan dan membina kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai tertentu yang ada pada mereka sendiri dan orang lain. Tidak diragukan lagi, kesadaran itu akan berkembang menjadi sesuatu yang meningkatkan kesadaran tentang nilai, atau setidaknya beberapa nilai. Jika anak ingin mengungkapkan nilai-nilainya sendiri atau orang lain melalui kegiatan yang dirancang oleh guru, mereka harus memiliki kesadaran tertentu.

Keempat, penalaran yang bersifat moral. Penalaran moral adalah metode pendidikan moral. Anak terlibat dalam dilema moral, sehingga keputusan yang diambil terhadap dilema moral harus memiliki alasan moral yang dapat diterima. Salah satu cara untuk mengajar nilai dan moral adalah dilema moral, yang dianggap tepat untuk kelas yang lebih tinggi seperti IV, V, dan VI. Nilai dan moral dapat digunakan dalam pendidikan untuk mendorong nalar dan perasaan siswa. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dengan pertanyaan, pernyataan, gambar, cerita, dan representasi keadaan yang terus berubah.

Pendekatan dilematis, salah satu pendekatan pembelajaran PKn, akan lebih efektif jika pendidik menggunakan nalar dan perasaan siswa untuk memberikan alasan moral tersebut. Peran stimulus yang didasarkan pada hal yang dilematis akan mendorong siswa untuk mempertimbangkan nilai dan etika yang terlibat dalam masalah dilematis tersebut (Aulia & Dewi, 2021). Dalam pendekatan ini, nalarnya, atau yang terkait dengan kognitifnya, dan kematangan perkembangan moralnya, adalah fokusnya. Metode kelima adalah analisis nilai. Metode ini mendorong siswa untuk mempelajari atau menganalisis nilai yang ada melalui media atau stimulus yang dibuat oleh guru untuk mengajarkan nilai dan moral. Itu pasti memiliki kemampuan analisisnya. Tentu saja, siswa akan sampai pada tahap awal dalam menilai apakah nilai tertentu dianggap baik atau buruk selama proses analisis nilai. Analisis nilai dapat dimulai dengan melaporkan temuan dan hasil hingga memilih dan menyampaikan hasil pengkajian yang lebih akurat dan teliti.

Keenam, penyebaran nilai. Metode ini tidak berfokus pada pemecahan masalah, tetapi pada peningkatan kesadaran diri (*self-awareness*) dan perhatian (*self-caring*). Metode ini juga membantu siswa menemukan dan memeriksa nilai mereka untuk menemukan rasa aman diri dan keberartian. oleh karena itu pertimbangan sangat

penting. Namun, yang dimaksud dengan pertimbangan ini adalah yang disukai dan yang tidak disukai, bukan pendapat seseorang tentang apa yang benar atau salah. Metode ini menggunakan cara kritis dan logis untuk menumbuhkan kesadaran emosional peserta didik tentang nilai yang ada dalam diri mereka (Ainah & Adawiah, 2016). Pada akhirnya, metode ini memungkinkan peserta didik untuk menguji apa itu benar, baik, dan tepat.

Ketujuh, strategi komitmen. Pendekatan komitmen dalam pendidikan nilai dan moral mengarahkan dan menekankan pada beberapa prinsip yang akan mendasari pemikiran setiap pendidik yang bertanggung jawab untuk mengajar nilai dan moral. Dalam pembelajaran PKn, nilai-nilai moral Pancasila dan UUD 1945 adalah komitmen utama (Gumelar, *et.al.*, 2023). Negara dan negara Indonesia berkomitmen untuk menjaga nilai-nilai ini sebagai nilai luhur. Tujuan utama metode ini adalah untuk mendidik siswa dan siswi untuk secara konsisten mengikuti nilai-nilai moral yang telah disepakati bersama. Karena nilai-nilai komitmen tersebut berasal dari nilai-nilai bersama, diharapkan metode ini dapat membantu siswa berintegrasi sosial. masalahnya adalah bagaimana itu dapat dilakukan di MI/SD. Kedelapan, pendekatan gabungan. Metode ini bertujuan untuk menyatukan peserta didik dengan pengalaman nyata yang dibuat oleh guru selama proses belajar mengajar. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa benar-benar mengalami pengalaman yang direncanakan oleh guru dengan berbagai cara. Adala partisipatori, simulasi, sosio drama, dan studi lapangan adalah contohnya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan bahwa pembelajaran PKn dapat menumbuhkan sikap positif pada siswa. Salah satu contohnya adalah *pertama* bahwa siswa dapat belajar menumbuhkan sikap positif terhadap diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan mereka. *Kedua*, siswa akan memiliki kesempatan untuk mempelajari prinsip-prinsip moral dan etika yang penting untuk menjalani kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, siswa belajar tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara. *Keempat*, siswa dapat belajar keterampilan sosial seperti bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan menghargai perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainah, S., & Adawiah, R. (2016). Strategi Guru PKn Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11).
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/725>.
- Angraini, R. (2017). Karakteristik Media yang Tepat dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Nilai. *Journal of Moral and Civic education*, 1(1), 14-24.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1728384&val=13639&title=Karakteristik%20Media%20yang%20Tepat%20dalam%20Pembelajaran%20Pendidikan%20Kewarganegaraan%20PKn%20sebagai%20Pendidikan%20Nilai>.
- Apriliani, M. A., Maksum, A., Wardhani, P. A., Yuniar, S., & Setyowati, S. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran PPKn SD Berbasis Powtoon untuk Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*,

- 8(2), 129-145.
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/15831>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Aulia, E. R. N., & Dewi, D. A. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak SD sebagai Bentuk Implementasi PKN. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 43-53.
<https://ejurnal.unisap.ac.id/edukasitematik/article/view/90>.
- Baehaqi, M. L. (2020). Cooperative Learning Sebagai Strategi Penanaman Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/26385>.
- Bukoting, S. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 3(2), 70-82.
<https://jurnalp4i.com/index.php/educator/article/view/2389>.
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di Persekolahan. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 2(1), 71-84.
<http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/2465>.
- Dwintari, J. W. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 51-57.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/4271>.
- Farida, S., & Sandra, M. K. (2023). Systematic Literature Review: Pembelajaran PPKn pada Materi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *SNHRP*, 5, 1540-1547.
<https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/713>.
- Faridah, T. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan Karakter Generasi Muda di Era 5.0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7310-7314.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2145>.
- Firmansyah, M. C., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa Sesuai Nilai Pancasila di Era Globalisasi. *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 9(1), 10-22.
<https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/20607>.
- Fitriani, D., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 489-499. <https://www.academia.edu/download/93717355/pdf.pdf>.
- Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169-5178.
<https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1598>.
- Gumelar, A., Maftuh, B., Hakam, K. A., & Budimansyah, D. (2023). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Project Citizen untuk Penguatan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 37-45. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/8318>.

- Indriani, E. D., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Karakteristik Media Pembelajaran dalam Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11230-11235. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2802>.
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8153-8160. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2313>.
- Jasrudin, J., Putera, Z., & Wajdi, F. (2020). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Penguatan Kompetensi PKn dan Penerapan Alternatif Pendekatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 42-52. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/8629>.
- Karimah, M. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Madrasah Salafiyah Ibtidaiyah. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 3(1), 49-55. <https://www.learntechlib.org/p/209298/>.
- Kurniawan, M. I. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(1), 37-45. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/download/1528/1633>.
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022). Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Anak Didik di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 22-31. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/6558>.
- Perdana, D. R., & Adha, M. M. (2020). Implementasi Blended Learning untuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 89-101. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/36957>.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4328-4333. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1565>.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1-10. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1002849>.
- Setiawan, D. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 61-72. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1002804>.